

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat bermanfaat untuk menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa dan pendidikan merupakan wahana untuk memajukan dan mengelaborasi kualitas sumber daya manusia. Selaras dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 (2014:6).<sup>1</sup> menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan karakter serta peradaban bangsa yang prestisius dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengelaborasi potensi pembelajaran agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Landasan yuridis pembentukan karakter di Indonesia tercantum dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan potensi serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan tersebut adalah mengoptimalkan perkembangan peserta didik agar menjadi individu yang

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (2003).

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab..

Ketentuan peraturan tersebut bisa diartikan bahwa pendidikan nasional menganjurkan terbentuknya generasi penerus bangsa yang mempunyai karakter religius, Berakhlak Mulia, cendekia Mandiri, dan demokratis. Seperjalanan dengan tujuan pendidikan ini pula, pemerintah telah mengumumkan pembentukan karakter bangsa dengan empat nilai inti, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.<sup>2</sup>

Dalam peraturan ini secara jelas ada kata “karakter” mendapati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang di artikan dengan karakter, sehingga mengeluarkan berbagai penjelasan tentang makna dari kata tersebut. Perumpamaan “*Character*” contohnya dalam “*character building*” mengandung penafsiran, sebab ketika diungkapkan itu dikatakan Bung Karno maksudnya adalah sifat bangsa harus bangkit, tetapi ketika di ucapkan oleh KI Hajar Dewantara, ungkap itu berarti pendidikan sifat untuk para siswa, yang meliputi “cipta”, “rasa” dan “karsa” dan jika Anda mengucapkannya bisa jadi akan mengandung arti beda lagi.<sup>3</sup> dan terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila sekaligus menjadi prioritas dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Hal ini

---

<sup>2</sup> Anggi Fitri, “pendidikan Karakter prespektif Al-Qur’an Hadist”, jurnal studi pendidikan islam Vol.1 No.2 juli (2018), hlm.38-67

<sup>3</sup> Sutarjo Adisusilo, *pembelajaran nilai karakter: konstrutivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran aktif*,(Raja Grafindo persada: Jakarta,2011), hlm. 76

berdasarkan apa yang dijelaskan dalam Berdasarkan informasi yang disampaikan melalui laman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terdapat lima nilai karakter utama, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Dari kelima nilai tersebut, karakter religius dipandang sebagai karakter yang paling mendasar dan perlu ditanamkan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum penguatan karakter lainnya. Karakter religius mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang memuat aturan serta pedoman hidup sesuai dengan ajaran agama yang dianut, sehingga mampu membimbing dan mengendalikan perilaku peserta didik agar terhindar dari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, khususnya perilaku yang bersifat negatif. Selain itu, karakter religius juga berkaitan erat dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan kehidupan beragama serta melahirkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Sekarang pada realitanya, banyak hal-hal yang memperlihatkan keterkaitan pada pemula, khususnya peserta didik, terjadi berbagai kasus kenakalan remaja seperti tawuran, perbuatan kriminal, perilaku menyimpang, konsumsi obat-obatan, pergaulan bebas, tindak kekerasan, perilaku konsumtif dan hedonis, serta pelanggaran lainnya.<sup>4</sup> Dalam hal ini anak perlu adanya pengawasan yang lebih oleh orang tua dan guru di rumah maupun di sekolah.

---

<sup>4</sup> Arief Efianigrum, "Pendidikan Moral Generasi Muda Di Era Global", *Dinamika Pendidikan* Vol.9, No.1 (2002), hlm 31-35

Karakter merupakan sifat yang dapat membekali setiap pelajar menjadi individu yang unggul dan pribadi yang dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Kemajuan ini mesti menjadi penunjang dalam pembimbing mental setiap peserta didik. Kapitalisasi karakter yang dilakukan semenjak anak usia dini turut berpartisipasi menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang didambakan berjiwa pemimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan etika yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan Taqwa.<sup>5</sup>

Konsep pendidikan karakter menghendaki pribadi-pribadi yang kuat keagamaannya bukanlah di ruang hampa, kebutuhan sistem pengelolaan menjadi utama manakala menghendaki keunggulan. Konsep pendidikan ini tidak paralel dengan fenomena di lapangan, pendidikan di Indonesia masih menyisakan tantangan yang tidak kunjung selesai, terlebih saat ini ketika dihadapkan pada persaingan global. Kualitas sektor pendidikan Indonesia masih berada di rangking bawah jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan salah satu terobosan penting dalam mengatasi degradasi karakter yang sering terjadi. Pendidikan bukan hanya

---

<sup>5</sup> Nur Ainiyah, *PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, Volume. 13 Nomor 1 (Juni 2013).

<sup>6</sup> Muhammad Hambali, *EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA MAJAPAHIT*, Vol 5 No 2 (Juni 2018), <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.380>.

di tuntut untuk mengajarkan bidang keilmuan saja, namun juga pada bidang Religius. Karena kecerdasan intelektual dan religius harus berjalan secara seimbang sehingga dapat menghasilkan siswa-siswa berkualitas. Kualitas yang di harapkan adalah sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional, yaitu membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan sebagainya. Oleh karna itu kita warga negara yang berjiwa Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi luhur, dan berkepribadian yang cerdas, terampil dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap Demokrasi. Dapat memelihara hubungan yang baik antara manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakatnya.

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, di antaranya dengan kegiatan intrakurikuler berupa pengintegrasian nilai-nilai religius ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan aktivitas yang diselenggarakan di luar proses pembelajaran formal di kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini, peserta didik dapat mengembangkan berbagai keterampilan sekaligus membangun karakter religius. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu.

1. Meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan diri sesuai dengan nilai dan norma agama serta dapat mengamalkannya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dalam membangun interaksi timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.
3. Menyalurkan serta mengoptimalkan potensi dan bakat peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang kreatif dan produktif.
4. Membina sikap disiplin, kejujuran, rasa percaya, serta tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban.
5. Menumbuhkan akhlak Islami yang mencerminkan keterpaduan hubungan dengan Allah SWT, Rasul-Nya, sesama manusia, alam semesta, serta dengan diri sendiri.
6. Meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap berbagai persoalan sosial dan keagamaan sehingga terbentuk pribadi yang aktif dan responsif terhadap permasalahan sosial serta kegiatan dakwah.

Karakter religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan karena berkaitan erat dengan hubungan manusia kepada Allah SWT, yang tercermin dalam pola pikir, ucapan, dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Nilai karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi dinamika dan perkembangan zaman, sehingga mereka diharapkan mampu menampilkan

perilaku yang baik sesuai dengan aturan dan ajaran agama. Pembentukan karakter religius dapat dipahami sebagai hasil dari upaya pendidik dalam membina dan melatih secara sungguh-sungguh berbagai potensi spiritual yang ada dalam diri manusia, khususnya pada peserta didik. Dengan demikian, karakter religius dapat dimaknai sebagai sifat, watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama.<sup>7</sup>

Penerapan nilai-nilai religius pada dasarnya menjadi tanggung jawab pendidik sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pendidik berperan dalam membimbing dan memotivasi peserta didik agar memiliki minat untuk memperluas pengetahuan keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan pemahaman keagamaan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi peserta didik yang memiliki karakter religius.<sup>8</sup>

Religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, dan merupakan pokok utama adanya kehidupan yang damai sehingga religius ialah nilai-nilai agama yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dapat membentuk watak dan budi pekerti sesuai dengan ajaran nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>7</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (Juli 2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

<sup>8</sup> Eka Yulianti, *MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL): EFEKNYA TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN BERPIKIR KRITIS*, vol 2 No 3 (November 2019).

bahwasanya religius merupakan suatu penghayatan dan penerapan dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari sehingga religius disebut sebagai sumber dari ajaran Islam untuk membentuk nilai-nilai keagamaan yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat diketahui religius ialah ajaran agama yang mengajarkan umat manusia dalam menjalin hubungan baik dengan tuhan dan sesama manusia. Berdasarkan pendapat di atas, jika dua kata karakter dan religius disambungkan maka akan memberikan arti sikap dan perilaku yang berkaitan dengan hal-hal spiritual, dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.<sup>9</sup>

Meningkatnya berbagai bentuk kekerasan yang melibatkan anak-anak dan remaja, seperti kejahatan terhadap sesama, pencurian di kalangan remaja, kebiasaan menyontek, serta penyalahgunaan obat-obatan dan pornografi, termasuk tindakan pemerkosaan, perampasan, dan perusakan harta benda, telah menjadi persoalan sosial yang hingga kini belum dapat diselesaikan secara menyeluruh. Selain itu, perilaku remaja juga ditandai dengan praktik menyontek, kebiasaan melakukan perundungan (*bullying*), serta tawuran di lingkungan sekolah. Dampak yang ditimbulkan tergolong serius dan tidak lagi dapat dipandang sebagai permasalahan ringan, karena perilaku tersebut telah mengarah pada tindakan kriminal.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Nahdi Fahmi, *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*, Volume. 7, No.2, (Agustus 2018), <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/index>.

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal.2.

Permasalahan karakter atau moral pada dasarnya tidak sepenuhnya diabaikan oleh lembaga pendidikan. Namun, berbagai fenomena kemerosotan karakter yang terlihat di lingkungan sekitar menunjukkan bahwa institusi pendidikan masih belum berhasil secara maksimal dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran pengetahuan agama dan pendidikan karakter di sekolah yang belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Di samping itu, pendidikan karakter tidak semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak yang berperan dalam kehidupan generasi muda, mulai dari keluarga, komunitas keagamaan, organisasi kepemudaan, dunia usaha, pemerintah, hingga media. Dengan demikian, harapan ke depan adalah terbangunnya kerja sama yang memiliki tujuan yang sama untuk memperkuat pendidikan karakter, baik bagi anak-anak, pembentukan karakter orang dewasa, maupun pengembangan karakter budaya secara keseluruhan.<sup>11</sup>

Salah satu faktor utama terjadinya krisis moral pada generasi muda, khususnya di kalangan remaja, sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, adalah belum terpadunya nilai-nilai keagamaan dengan proses pendidikan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Menurut pandangannya, penguatan dimensi spiritual atau penanaman ruh keagamaan

---

<sup>11</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (PERSOALAN KARAKTER)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal.4.

dalam pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. orang-orang karena roh itu akan membimbing semua kata-kata, perbuatan, dan emosi mereka.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diuraikan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah

- a) Minimnya kesadaran siswa tentang memahami keagamaan
- b) Kurangnya pengetahuan siswa tentang pentingnya karakter religius

### **2. Batasan Masalah**

Agar penelitian tidak melebar dari fokus utama, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi;

- a) Penelitian hanya membahas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan yang diselenggarakan disekolah
- b) Fokus penelitian diarahkan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan serta kontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa
- c) Nilai-nilai karakter religius yang dikaji dibatasi pada aspek keimanan, ketaatan beribadah, akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa.

### 3. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana penerapan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMPN 5 Cikarang Barat ?
- b) Apa saja faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 5 Cikarang Barat?

### C. Tujuan Penelitian

- a) Untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa
- b) Untuk mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terkait pembentukan karakter religius siswa

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menggambarkan dan mengkaji berbagai fenomena yang terjadi di lapangan terkait peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMPN 5 Cikarang Barat. Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik dari segi praktis maupun teoretis.

a) Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Menjadi tambahan referensi bagi peneliti atau orang lain dalam penelitian sejenis yang membahas pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan di sekolah

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi

1. Bagi Universitas Islam 45 Bekasi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman serta kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.
2. Bagi sekolah, menjadi bahan masukan dalam merancang, mengembangkan, serta mengevaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan agar lebih efektif dan membentuk karakter religius siswa
3. bagi siswa, memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari
4. bagi peneliti, menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan penulis dalam mengkaji peran ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa serta menjadi bekal untuk penelitian selanjutnya.

### **E. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

- a) Rizka Setyo Hidayah, dalam penelitian ini memiliki judul Implementasi program ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya pembentukan nilai karakter religius dan tanggung jawab siswa di MA Al- Mubarak Gelimanuk, adapun juga tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa serta mendorong siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, adapun itu dalam skripsi ini menunjukkan bahwa jenis penelitian ini kualitatif atau studi kasus pada salah satu sekolah MA Al-Mubarak, adapun itu dalam teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dengan guru pembina dan siswa, serta dokumentasi kegiatan untuk menggali implementasi program secara mendalam, dari peneliti penelitian ini adalah peneliti menemukan bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, praktik ibadah, atau kegiatan sosial, terbukti pengaruh terhadap sikap religius siswa dan tanggung jawab mereka.<sup>12</sup>
- b) Fathur Rozi, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 51 Jakarta, mengidentifikasi nilai-nilai yang diinternalisasikan, serta mengetahui implikasinya dalam membentuk karakter Islami siswa. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran ekstrakurikuler keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam

---

<sup>12</sup> Setyo Rizka Hidayah, "Implementas program ekstrakulikuler keagamaan sebagai upaya pembentukan nilai karakter religius dan tanggung jawab siswa di MA Al- Mubarak Gelimanuk" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

untuk membentuk karakter siswa yang Islami. Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober hingga November 2019 dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMK Negeri 51 Jakarta berlangsung baik dan terstruktur, melalui empat tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai, dan evaluasi. Strategi yang digunakan mencakup keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta penyampaian kisah (qishah).

Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi i'tiqadiyyah (keyakinan), khuluqiyyah (akhlak), dan amaliyyah (perilaku), yang diterapkan melalui kegiatan seperti tadarus, salat berjamaah, kultum, tahfidz, Jum'at Imtaq, Infaq Jum'at, hadroh, halaqoh, keputrian, peringatan hari besar Islam, dan pesantren kilat.<sup>13</sup>

- c) Rifka Khairani dengan judul, Implementasi kegiatan keagamaan dalam membangun karakter religius siswa di MTS N 5 Mandaling Natal kecamatan muara sipongi kabupaten mandailing natal, dengan skripsi ini menjelaskan dan memaparkan tentang dan jenis penelitian, Maraknya perilaku menyimpang di masyarakat, seperti kelalaian dalam beribadah, kurangnya sopan santun, pergaulan bebas, dan minimnya empati, menunjukkan lunturnya nilai-nilai karakter bangsa. Salah satu upaya untuk mengatasinya adalah melalui implementasi kegiatan keagamaan di sekolah,

---

<sup>13</sup> Fathur Rozi, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER ISLAMI DI SMK NEGERI 51 JAKARTA" (Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH, 2019).

yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam dan membentuk karakter religius siswa sesuai visi misi sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Bentuk kegiatan keagamaan, Karakter religius siswa, dan Implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTS N 5 Mandailing Natal.

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, wirid, tahlilan, istighosah, pembacaan asmaul husna, salat Dhuha, peringatan hari besar Islam, kultum Ramadhan, dan halal bihalal telah rutin dilaksanakan. Karakter religius siswa secara umum sudah baik, meliputi ketaatan, kejujuran, ikhlas, disiplin, cinta ilmu, peduli sosial, dan tanggung jawab. Namun, nilai toleransi masih belum berkembang optimal karena belum ada kegiatan khusus yang mendukungnya. Implementasi kegiatan dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan ceramah.<sup>14</sup>

- d) Dyah Ayu dengan judul skripsi **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMA HASYIM ASY'ARI PEKALONGAN**. Skripsi ini mengkaji pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil

---

<sup>14</sup> Rifka Khairani, "IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTs N 5 MANDAILING NATAL KECAMATAN MUARA SIPONGI KABUPATEN MANDAILING NATAL" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali hasan Ahmad addary, 2024).

penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, baik yang bersifat rutin (seperti doa bersama, salat Dhuha, salat zuhur berjamaah, dan hafalan juz Amma) maupun insidental (peringatan hari besar Islam dan istighosah). Kegiatan ini berhasil menumbuhkan nilai religius seperti iman, Taqwa, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, dengan dukungan penuh dari guru, siswa, serta sarana sekolah.

Secara umum, skripsi ini relevan dengan tantangan globalisasi yang dapat melemahkan pendidikan karakter. Kelebihan skripsi ini terletak pada fokus penelitian yang jelas, hasil yang konkret, serta kontribusi praktis bagi sekolah. Namun, masih terdapat kelemahan seperti penggunaan bahasa yang perlu diperbaiki, analisis teori yang kurang mendalam, dan keterbatasan penelitian yang belum ter gali secara rinci. Dengan perbaikan tersebut, skripsi ini berpotensi menjadi karya akademik yang lebih kuat dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter religius di sekolah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Dyah Ayu, "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMA HASYIM ASY'ARI PEKALONGAN" (Skripsi, Universitas Islam Malang, 2021).